



“SARENGHAE” as an Introduction to EPS-TOPIK Korean Language for Factory Workers in Tarumajaya Kertasari Village as Preparation for Employment in South Korea

“SARENGHAE” Sebagai Pengenalan Bahasa Korea Eps-Topik Bagi Pekerja Pabrik Desa Tarumajaya Kertasari Sebagai Bentuk Persiapan Kerja Ke Korea Selatan

Lia Amelia Nurkhanah¹, Adhitya M. Maheswara², Indrati Asyiriri³, Syifa Fatimazzahroh⁴

^{1,2,3,4} Universitas Siber Asia, Jalan R.M Harsono No.1 RT09/04 Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia

Keywords:

EPS-TOPIK,
Korean Language,
Industrial Workers,
Community Service

ABSTRACT

The increasing investment of South Korean companies in Indonesia has created wider employment opportunities for Indonesian workers in industrial sectors related to Korean companies. However, access to Korean language learning based on industrial needs, especially Employment Permit System-Test of Proficiency in Korean (EPS-TOPIK), is still limited in rural areas. This community service activity aimed to introduce basic Korean language skills and Korean work culture to factory workers and the community in Tarumajaya Village, Kertasari District, Bandung Regency. The implementation methods included interactive lectures, discussions, and simple language practice focusing on Hangeul, industrial vocabulary, and basic workplace expressions. The results showed that participants gained a better understanding of Korean language basics, industrial communication, and Korean work culture. Participants also showed high enthusiasm and motivation to continue learning Korean as preparation for employment opportunities in Korean companies both in Indonesia and South Korea. Therefore, this activity is expected to become an initial step in improving community readiness and competitiveness in facing global industrial development.

Kata Kunci:

EPS-TOPIK,
Bahasa Korea,
Pekerja Industri,
Pengabdian
Masyarakat

ABSTRAKSI

Meningkatnya investasi perusahaan Korea Selatan di Indonesia membuka peluang kerja yang lebih luas bagi tenaga kerja Indonesia pada sektor industri yang berkaitan dengan perusahaan Korea. Namun, akses pembelajaran bahasa Korea berbasis kebutuhan industri, khususnya Employment Permit System-Test of Proficiency in Korean (EPS-TOPIK), masih terbatas di wilayah pedesaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengenalan dasar bahasa Korea dan budaya kerja Korea kepada pekerja pabrik serta masyarakat Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Metode pelaksanaan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan praktik sederhana bahasa Korea yang berfokus pada pengenalan Hangeul, kosakata industri, dan ungkapan dasar di tempat kerja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman mengenai dasar bahasa Korea, komunikasi industri, dan budaya kerja Korea Selatan. Peserta juga menunjukkan antusiasme serta motivasi yang tinggi untuk mempelajari bahasa Korea lebih lanjut sebagai persiapan menghadapi peluang kerja di perusahaan Korea baik di Indonesia maupun di Korea Selatan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesiapan dan daya saing masyarakat dalam menghadapi perkembangan industri global.

*Corresponding author: liaamelian98@gmail.com

Peer review under responsibility of Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Univ. Amikom Yogyakarta.

©2026 Hosting by Universitas Amikom Yogyakarta. All rights reserved.

<https://doi.org/10.24076/swagati.2026v4i2.2726>

1. Introduction

Perkembangan industri Korea Selatan berdampak pada meningkatnya kerja sama ekonomi dengan berbagai negara, termasuk Indonesia. Disimpulkan dari data, Korea Selatan dikenal sebagai salah satu negara dengan perkembangan ekonomi yang pesat di Asia dan memiliki pengaruh global yang kuat melalui sektor industri, teknologi, serta budaya populer. Perkembangan industri hiburan Korea Selatan sejak tahun 1990-an melalui fenomena Korean Wave (Hallyu) berhasil meningkatkan popularitas budaya Korea di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena tersebut tidak hanya memengaruhi minat masyarakat terhadap musik dan drama Korea, tetapi juga berdampak pada hubungan ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan. Peningkatan kerja sama perdagangan dan investasi kedua negara terlihat dari pertumbuhan nilai ekspor-impor serta meningkatnya investasi perusahaan Korea Selatan di Indonesia. Kondisi ini membuka peluang kerja yang lebih luas bagi tenaga kerja Indonesia, khususnya pada sektor industri yang melibatkan perusahaan Korea Selatan, sehingga kebutuhan terhadap kemampuan bahasa Korea dan pemahaman budaya kerja Korea juga semakin meningkat [1].

Berkaitan dengan hal tersebut, diketahui bahwa hubungan ekonomi dan perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan terus mengalami perkembangan melalui berbagai bentuk kerja sama bilateral, salah satunya melalui *Indonesia–Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA). Kerja sama tersebut memberikan akses pasar yang lebih luas serta memperkuat hubungan investasi dan industri antara kedua negara. Selain itu, berbagai forum perdagangan dan investasi yang melibatkan pemerintah maupun pelaku industri turut menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kerja sama ekonomi Indonesia dan Korea Selatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan bilateral kedua negara semakin erat dan membuka peluang yang lebih besar bagi pengembangan tenaga kerja Indonesia di sektor industri yang berkaitan dengan perusahaan Korea Selatan [2].

Hubungan kerja sama ini juga terlihat dari meningkatnya jumlah investasi Korea Selatan di berbagai sektor industri di Indonesia. Berdasarkan data dari National Single Window for Investment milik BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal), Korea Selatan tercatat sebagai salah satu negara yang masuk dalam 10 besar penanam modal asing di Indonesia. Pada tahun 2022, Korea Selatan tercatat melaksanakan 2.907 proyek investasi yang tersebar di 22 sektor industri, seperti sektor pertambangan, tekstil, dan perdagangan. Jumlah tersebut kemudian meningkat secara signifikan pada tahun 2023 dengan total 5.895 proyek investasi. Sementara itu, hingga kuartal pertama tahun 2024, jumlah proyek yang masih berjalan tercatat sebanyak 3.880 proyek. Investasi tersebut mencakup sektor primer, sekunder, hingga tersier yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Meningkatnya investasi Korea Selatan di Indonesia secara tidak langsung juga meningkatkan kebutuhan terhadap tenaga kerja Indonesia yang mampu bekerja di

lingkungan industri yang melibatkan perusahaan Korea. Banyak perusahaan atau pemangku kepentingan asing (PMA) yang beroperasi di Indonesia membutuhkan tenaga kerja lokal yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi lintas bahasa yang baik. Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa Korea menjadi salah satu kompetensi penting untuk menunjang profesionalitas tenaga kerja Indonesia ketika berinteraksi dengan perusahaan Korea Selatan, baik di lingkungan kerja domestik maupun internasional.

Korea Selatan sendiri memiliki karakteristik bahasa dan budaya kerja yang berbeda dengan Indonesia, baik dari segi sistem penulisan, struktur bahasa, maupun budaya komunikasi di lingkungan industri. Oleh karena itu, keberadaan tenaga kerja Indonesia yang memiliki kemampuan bahasa Korea dapat menjadi penghubung komunikasi antara perusahaan Korea dan pekerja lokal. Selain itu, bahwa pemahaman terhadap budaya juga menjadi salah satu aspek penting dalam komunikasi dengan wisatawan mancanegara. Kemampuan memahami perbedaan budaya dapat membantu pekerja pariwisata menyampaikan informasi secara lebih tepat, relevan, dan sopan sesuai dengan latar belakang wisatawan. Selain itu, pelatihan yang menggabungkan keterampilan bahasa asing dan pemahaman budaya dapat meningkatkan rasa percaya diri pekerja dalam berkomunikasi secara profesional. Kombinasi kemampuan bahasa dan pemahaman antarbudaya tersebut dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan serta menciptakan pengalaman wisata yang lebih baik bagi wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan bahasa asing di sektor pariwisata perlu disertai dengan pemahaman mengenai nilai budaya, etika komunikasi, dan kebiasaan wisatawan dari berbagai negara agar masyarakat mampu beradaptasi dalam lingkungan internasional yang semakin beragam. [3]. Berkenaan dengan hal tersebut, diketahui juga bahwa penguasaan bahasa asing menjadi aspek penting dalam perkembangan pariwisata karena dapat mendukung komunikasi antara masyarakat lokal dan wisatawan mancanegara, pelayanan wisata, serta promosi wisata kepada masyarakat internasional [4].

Untuk mendukung kebutuhan tersebut, pemerintah Korea Selatan mengembangkan standar kemampuan bahasa Korea yang dikenal sebagai EPS-TOPIK (*Employment Permit System – Test of Proficiency in Korean*). Standar ini dirancang sebagai sistem evaluasi kemampuan bahasa Korea bagi tenaga kerja asing yang ingin bekerja di sektor industri Korea Selatan, sehingga proses komunikasi dan adaptasi dalam lingkungan kerja dapat berjalan lebih efektif.

Seiring dengan meningkatnya peluang kerja tersebut, minat masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Korea berbasis EPS-TOPIK juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan peluang bekerja di perusahaan Korea yang beroperasi di Indonesia, tetapi juga kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk bekerja langsung di Korea Selatan melalui program kerja sama antar pemerintah.

Berdasarkan informasi yang disampaikan melalui media sosial resmi Kementerian Pelindungan Pekerja Migran

Indonesia (BP2MI), jumlah calon pekerja migran Indonesia yang terdaftar dalam roster G to G Korea Selatan per 13 Desember 2024 mencapai 13.611 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa peluang bagi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di Korea Selatan masih terbuka luas.

Meskipun demikian, akses terhadap pembelajaran bahasa Korea berbasis kebutuhan industri masih belum merata di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di wilayah yang jauh dari pusat kota. Keterbatasan fasilitas pembelajaran, minimnya tenaga pengajar, serta kurangnya akses terhadap materi pembelajaran berbasis EPS-TOPIK menjadi salah satu tantangan bagi masyarakat yang ingin mempersiapkan diri untuk bekerja di lingkungan industri Korea. Padahal, banyak masyarakat Indonesia yang bekerja di sektor industri seperti pabrik dan manufaktur yang memiliki potensi untuk meningkatkan kompetensi kerja melalui penguasaan bahasa Korea.

Selaras dengan hal tersebut, diketahui bahwa [ada era globalisasi, kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Penguasaan bahasa asing memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih efektif antara wisatawan mancanegara dengan masyarakat lokal sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan selama berkunjung [5]. Selain itu, kemampuan bahasa asing juga dapat mendukung pengembangan wisata lokal melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam memberikan informasi, pelayanan, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan wisatawan internasional. Namun, keterbatasan kemampuan bahasa asing di kalangan masyarakat lokal masih menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan pariwisata internasional di berbagai daerah, [6]. Karenanya, pengembangan kompetensi multilingual penting untuk mendukung industri pariwisata karena membantu komunikasi antarbudaya dan pertukaran informasi yang lebih baik. Multilingualisme juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bahasa serta memperkuat komunikasi dan pertukaran gagasan antar masyarakat dari budaya yang berbeda [7].

Salah satu wilayah yang memiliki potensi memperdayakan Bahasa asing untuk keperluan pariwisata tersebut adalah Desa Tarumajaya di Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Sebagaimana data yang diketahui, Indonesia menempati peringkat ke-8 sebagai produsen teh terbesar di dunia. Produksi teh nasional berada di bawah raksasa produsen lainnya seperti Tiongkok, India, dan Kenya [8]. selain itu, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), di tingkat nasional, Jawa Barat menjadi sentra utama yang menyumbang porsi terbesar dengan luas area perkebunan teh di Jawa Barat mencapai 86.832 hektar (ha) pada 2020, menjadi yang teluas di Indonesia [9]. Hal itu menjadikan pijakan informasi bahwa Desa Tarumajaya, yang dikenal sebagai kawasan perkebunan teh dengan aktivitas industri berbasis agrikultur yang cukup berkembang. Selain memiliki potensi di sektor pertanian dan perkebunan, masyarakat di wilayah ini juga memiliki peluang untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui penguasaan keterampilan bahasa asing yang relevan dengan

perkembangan industri global. Hal tersebut selaras dengan fakta bahwa Indonesia memiliki berbagai komoditas unggulan ekspor, salah satunya teh yang masih memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Teh berperan penting dalam perekonomian Indonesia, dengan produksi tahun 2022 mencapai 124.662 ton. Sebanyak 36% dari total produksi tersebut diekspor ke berbagai negara dengan nilai mencapai 89,9 juta dolar AS. Hal ini menunjukkan bahwa produksi teh Indonesia tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga memiliki kontribusi besar pada pasar ekspor [10].

Berkaitan dengan hal tersebut, diketahui bahwa Indonesia telah menjalin berbagai kerja sama perdagangan internasional dengan sejumlah negara dan kawasan strategis, termasuk Korea Selatan. Kerja sama tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan hubungan ekonomi antara kedua negara, khususnya dalam sektor perdagangan dan investasi. Korea Selatan termasuk salah satu negara mitra dagang penting bagi Indonesia dalam berbagai komoditas ekspor, termasuk produk industri dan pertanian. Adanya hubungan perdagangan yang semakin erat tersebut turut membuka peluang kerja sama industri yang lebih luas dan meningkatkan kebutuhan tenaga kerja Indonesia yang memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya, termasuk penguasaan bahasa Korea [11].

Dengan adanya hubungan kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan, masyarakat di wilayah ini memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi profesional yang dapat menunjang peluang kerja di sektor industri yang lebih luas. Berkaitan dengan latar belakang desa Kertasari yang Sebagian besar merupakan industrial penghasil teh, Korea Selatan juga dikenal sebagai salah satu negara yang mengonsumsi teh dalam hampir seluruh kegiatan harian sehingga berkaitan dengan budaya dan relasi sosio-ekonomi masyarakatnya. Berlandaskan kaitan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa ini dapat menjadi peluang pelaku industri teh di desa Tarumajaya untuk memanfaatkan kemampuan Bahasa Korea sebagai jembatan Kerjasama dengan pihak industri Korea Selatan [12].

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memberikan pengenalan dasar bahasa Korea berbasis industri melalui standar EPS-TOPIK kepada masyarakat Desa Tarumajaya. Program ini diberi nama “SARENGHAE (Sasarengan Berbahasa Korea)” yang bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dasar bahasa Korea yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja industri. Melalui program ini diharapkan masyarakat dapat memperoleh keterampilan kebahasaan dasar yang dapat dimanfaatkan dalam lingkungan kerja di Indonesia maupun sebagai persiapan bagi mereka yang memiliki minat untuk bekerja di Korea Selatan.

Hal tersebut sesuai data yang menyatakan bahwa belatih bahasa Korea berbasis EPS-TOPIK memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan tenaga kerja Indonesia di era globalisasi [13]. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya memperoleh kemampuan dasar berbahasa Korea, tetapi juga memahami budaya kerja dan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan dalam lingkungan industri Korea Selatan. EPS-TOPIK menjadi

salah satu syarat utama bagi calon pekerja asing yang ingin bekerja di Korea Selatan, sehingga penguasaan bahasa Korea dapat membantu meningkatkan peluang kerja dan daya saing tenaga kerja Indonesia. Selain itu, proses pelatihan yang dilakukan secara terstruktur dan kontekstual juga dapat mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan adaptasi peserta terhadap kebutuhan dunia kerja internasional.

Untuk selanjutnya, pelatihan ini juga diarahkan pada pengenalan kosakata dan ungkapan bahasa Korea yang sering muncul dalam soal-soal EPS-TOPIK, sehingga peserta dapat memahami gambaran mengenai sistem evaluasi kemampuan bahasa yang digunakan dalam proses seleksi tenaga kerja asing di Korea Selatan. Hal ini dianggap penting karena banyak masyarakat yang memiliki minat untuk bekerja di Korea Selatan, namun masih memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan pembelajaran mengenai EPS-TOPIK. Melalui kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada berbagai contoh kosakata dasar yang sering digunakan dalam konteks industri, seperti istilah yang berkaitan dengan peralatan kerja, proses produksi, serta komunikasi sederhana di tempat kerja.

Selain itu, pendekatan pembelajaran juga dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan praktik sederhana agar peserta dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan. Metode ini dipilih karena sebagian besar peserta merupakan pekerja yang belum memiliki latar belakang pembelajaran bahasa Korea sebelumnya. Dengan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual, peserta diharapkan dapat lebih mudah memahami materi serta merasa lebih percaya diri dalam mempelajari bahasa Korea sebagai bekal untuk meningkatkan peluang kerja mereka.

2. Method

Program “SARENGHAE” dilaksanakan dengan sasaran sebanyak 30 peserta yang terdiri atas pekerja pabrik dan masyarakat Desa Tarumajaya. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan, penyusunan materi berbasis EPS-TOPIK, pelaksanaan pelatihan bahasa Korea, praktik komunikasi sederhana, serta evaluasi pemahaman peserta guna mengetahui efektivitas kegiatan yang telah dilakukan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

2.1 Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat terkait peluang kerja di sektor industri Korea. Tim pelaksana melakukan diskusi dengan masyarakat setempat untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai bahasa Korea dan peluang kerja internasional.

2.2 Penyusunan Materi

Setelah proses identifikasi kebutuhan, tim menyusun materi pembelajaran bahasa Korea dasar berbasis EPS-TOPIK. Materi meliputi:

1. Pengenalan huruf Hangeul.
2. Kosakata dasar dalam lingkungan industri.
3. Ungkapan sederhana di tempat kerja.
4. Pengenalan budaya kerja Korea Selatan.

5. Simulasi komunikasi sederhana.

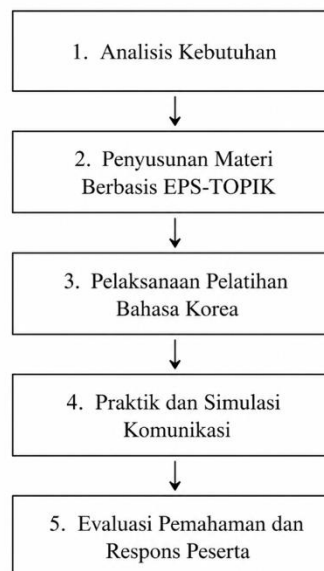
Materi disusun secara sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta yang sebagian besar belum memiliki pengalaman mempelajari bahasa Korea sebelumnya.

2.3 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan praktik langsung. Pada sesi praktik, peserta diajak membaca Hangeul sederhana, menghafal kosakata dasar, serta melakukan simulasi percakapan sederhana yang berkaitan dengan aktivitas kerja di pabrik.

Selain itu, peserta juga diberikan pengenalan mengenai sistem EPS-TOPIK serta gambaran peluang kerja di Korea Selatan. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara kontekstual dengan menyesuaikan materi terhadap kebutuhan peserta sebagai pekerja industri.

Adapun penjelasan dari tahapan berikut dapat ditinjau berdasarkan diagram di bawah ini.



Gambar 1. Alur Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan terstruktur yang meliputi analisis kebutuhan, penyusunan materi pembelajaran berbasis EPS-TOPIK, pelaksanaan pelatihan, praktik dan simulasi komunikasi sederhana, serta evaluasi pemahaman peserta. Tahapan tersebut dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran.

3. Result and Discussion

3.1 Pেমaterian EPS-TOPIK

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “SARENGHAE” dilaksanakan sebagai bentuk pengenalan bahasa Korea berbasis EPS-TOPIK kepada masyarakat Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Program ini dilaksanakan dengan tujuan

meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya keterampilan bahasa asing, khususnya bahasa Korea, sebagai salah satu kompetensi yang dapat menunjang peluang kerja di sektor industri yang melibatkan perusahaan Korea Selatan.

Kegiatan diawali dengan pemaparan mengenai perkembangan hubungan kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Peserta diberikan penjelasan mengenai meningkatnya investasi perusahaan Korea di Indonesia serta peluang kerja yang terbuka bagi tenaga kerja Indonesia, baik di dalam negeri maupun di Korea Selatan. Pada tahap ini peserta mulai memahami bahwa kemampuan bahasa Korea tidak hanya berkaitan dengan minat budaya populer Korea, tetapi juga memiliki manfaat nyata dalam dunia kerja industri.

Selanjutnya peserta diperkenalkan pada sistem *Employment Permit System-Test of Proficiency in Korean (EPS-TOPIK)* sebagai salah satu standar kemampuan bahasa Korea bagi calon tenaga kerja asing di Korea Selatan. Materi yang diberikan meliputi pengenalan huruf Hangeul, kosakata dasar yang sering digunakan di lingkungan kerja industri, serta ungkapan sederhana yang umum digunakan dalam komunikasi kerja sehari-hari.

Dalam pelaksanaan kegiatan, metode pembelajaran dilakukan secara komunikatif dan interaktif melalui diskusi, praktik membaca Hangeul, pengenalan kosakata, serta simulasi komunikasi sederhana. Metode ini dipilih karena sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman mempelajari bahasa Korea sebelumnya. Pendekatan pembelajaran yang sederhana dan kontekstual membuat peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta mengaku belum memahami sistem penulisan bahasa Korea maupun istilah-istilah yang berkaitan dengan EPS-TOPIK. Namun setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai mampu mengenali bentuk dasar huruf Hangeul serta memahami beberapa kosakata sederhana yang berkaitan dengan aktivitas kerja di pabrik, seperti instruksi kerja, alat kerja, keselamatan kerja, dan komunikasi dasar antara pekerja dan atasan.

Pada sesi pengenalan Hangeul, peserta diperkenalkan pada bentuk dasar huruf vokal dan konsonan Korea serta cara membaca dan menuliskannya dalam konteks sederhana. Materi pengenalan Hangeul dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan bentuk huruf, pelafalan, hingga latihan membaca suku kata sederhana. Peserta diajak memahami sistem penulisan Korea yang berbeda dengan alfabet Latin sehingga mereka dapat mengenali bunyi bahasa Korea yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari maupun lingkungan kerja industri.

Materi Hangeul yang diperkenalkan meliputi:

- **Huruf vokal dasar:**

- ㅏ (a)
- ㅓ (eo)
- ㅗ (o)
- ㅜ (u)
- ㅡ (eu)
- ㅣ (i)

- **Huruf konsonan dasar:**

- ㄱ (g/k)
- ㄴ (n)
- ㄷ (d/t)
- ㄹ (r/l)
- ㅁ (m)
- ㅂ (b/p)
- ㅅ (s)
- ㅇ (ng)
- ㅈ (j)

- **Latihan membaca suku kata sederhana:**

- 가 (ga)
- 나 (na)
- 다 (da)
- 마 (ma)
- 사 (sa)
- 자 (ja)

Selain pengenalan Hangeul, materi kosakata kerja difokuskan pada istilah yang berkaitan dengan aktivitas industri dan lingkungan pabrik. Kosakata dipilih berdasarkan kebutuhan dasar komunikasi pekerja industri dan materi yang sering muncul dalam pembelajaran EPS-TOPIK. Peserta diperkenalkan pada istilah-istilah yang berkaitan dengan alat kerja, aktivitas produksi, keselamatan kerja, serta komunikasi dasar di tempat kerja.

Kosakata bidang industri dan pekerjaan yang diperkenalkan antara lain:

- **Kosakata tempat kerja:**

1. 공장 (pabrik)
2. 회사 (perusahaan)
3. 사무실 (kantor)
4. 작업장 (tempat kerja)
5. 창고 (gudang)

- **Kosakata pekerjaan dan aktivitas kerja:**

1. 작업 (pekerjaan)
2. 일하다 (bekerja)
3. 출근 (masuk kerja)
4. 퇴근 (pulang kerja)
5. 쉬다 (istirahat)
6. 만들다 (membuat)
7. 옮기다 (memindahkan)

- **Kosakata alat dan perlengkapan kerja:**

1. 기계 (mesin)
2. 안전모 (helm keselamatan)
3. 장갑 (sarung tangan)
4. 작업복 (seragam kerja)
5. 공구 (alat kerja)

- **Kosakata keselamatan kerja:**

1. 안전 (keselamatan)
2. 조심하세요 (hati-hati)
3. 위험 (bahaya)
4. 사고 (kecelakaan)
5. 응급실 (ruang gawat darurat)

• **Kosakata komunikasi di tempat kerja:**

1. 관리자 (manajer)
2. 사장님 (pemilik perusahaan/bos)
3. 동료 (rekan kerja)
4. 안녕하세요 (halo)
5. 감사합니다 (terima kasih)
6. 죄송합니다 (maaf)

Selain bidang industri, peserta juga diperkenalkan pada kosakata yang berkaitan dengan sektor pariwisata dan perkebunan teh sebagai potensi utama Desa Tarumajaya. Materi ini diberikan agar peserta memahami bahwa kemampuan bahasa Korea tidak hanya dapat dimanfaatkan dalam sektor industri, tetapi juga dapat mendukung pengembangan wisata lokal dan komunikasi dengan wisatawan Korea Selatan.

Kosakata bidang pariwisata yang diperkenalkan meliputi:

• **Kosakata umum pariwisata:**

1. 관광 (pariwisata)
2. 관광객 (wisatawan)
3. 여행 (perjalanan)
4. 관광지 (tempat wisata)
5. 안내 (informasi/panduan)
6. 지도 (peta)

• **Kosakata pelayanan wisata:**

1. 예약 (reservasi)
2. 호텔 (hotel)
3. 음식점 (restoran)
4. 사진 (foto)
5. 환영합니다 (selamat datang)

• **Kosakata perkebunan teh:**

1. 차밭 (perkebunan teh)
2. 녹차 (teh hijau)
3. 찻집 (kedai teh)
4. 차 (teh)
5. 차잎 (daun teh)
6. 수확 (panen)
7. 농장 (Perkebunan)

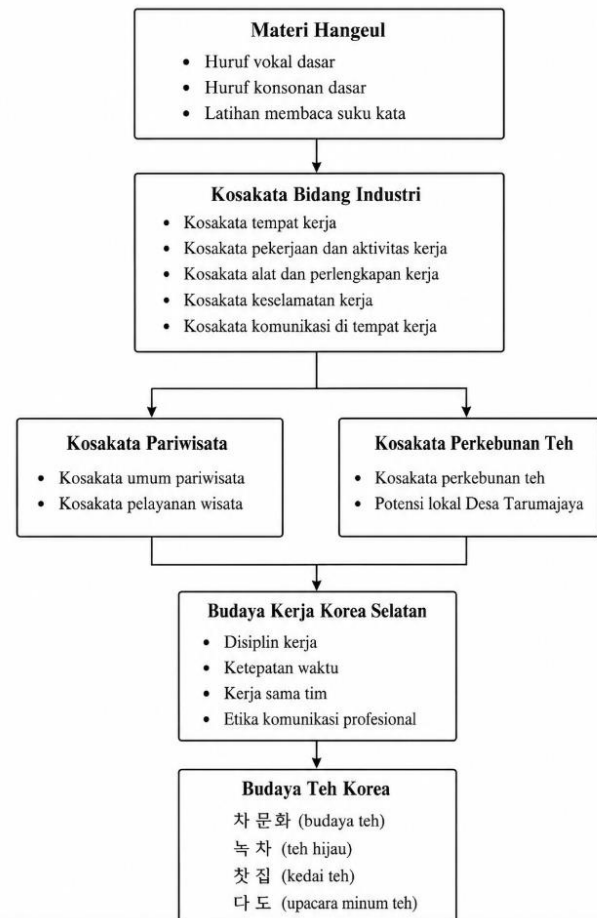
Melalui pengenalan kosakata tersebut, peserta mulai memahami bahwa bahasa Korea memiliki keterkaitan yang erat dengan kebutuhan industri, pelayanan wisata, serta pengembangan potensi lokal Desa Tarumajaya. Pendekatan pembelajaran berbasis konteks lokal ini membuat peserta lebih mudah memahami manfaat praktis pembelajaran bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja.

Selain pengenalan bahasa, kegiatan ini juga memberikan pemahaman mengenai budaya kerja Korea Selatan. Peserta diperkenalkan pada budaya disiplin, ketepatan waktu, kerja sama tim, dan etika komunikasi profesional yang umum diterapkan di lingkungan industri Korea. Pemahaman

mengenai budaya kerja dianggap penting karena bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam komunikasi kerja internasional.

Selain budaya kerja, peserta juga diperkenalkan pada budaya konsumsi teh di Korea Selatan yang memiliki keterkaitan dengan potensi perkebunan teh di Desa Tarumajaya. Korea Selatan dikenal memiliki tradisi minum teh yang cukup kuat, terutama teh hijau (녹차) yang banyak dikembangkan di wilayah seperti Jeju. Dalam kegiatan ini peserta diperkenalkan pada beberapa kosakata dan budaya terkait teh Korea, seperti 차 문화 (budaya teh), 녹차 (teh hijau), 찻집 (kedai teh), serta 다도 (upacara minum teh Korea). Peserta juga diberikan pemahaman bahwa produk teh lokal dapat memiliki nilai tambah apabila dipadukan dengan konsep wisata dan komunikasi internasional berbasis bahasa asing.

Pengenalan budaya teh Korea dilakukan agar peserta memahami bahwa kemampuan bahasa Korea tidak hanya dapat dimanfaatkan dalam sektor industri tenaga kerja, tetapi juga dapat mendukung pengembangan potensi wisata dan perkebunan teh lokal di Desa Tarumajaya. Dengan demikian, masyarakat diharapkan memiliki wawasan yang lebih luas mengenai peluang pengembangan ekonomi lokal melalui perpaduan antara bahasa, budaya, dan potensi daerah.



Gambar 2. Materi Pelatihan Bahasa Korea Berbasis EPS-TOPIK

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tahapan materi dapat diakumulasikan dalam table berikut ini.

3.2 Komparasi Sebelum dan Sesudah Kegiatan

3.2.1 Sebelum Kegiatan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan mengenai sistem penulisan Hangeul, kosakata dasar bahasa Korea, maupun informasi terkait *Employment Permit System-Test of Proficiency in Korean (EPS-TOPIK)* sebagai salah satu persyaratan kerja di Korea Selatan. Kegiatan ini ditargetkan kepada 30 orang peserta yang terdiri atas pekerja pabrik dan masyarakat Desa Tarumajaya yang memiliki minat terhadap peluang kerja di perusahaan Korea maupun kerja migran ke Korea Selatan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan peserta, mayoritas peserta belum pernah mengikuti pelatihan bahasa Korea secara formal serta masih mengalami keterbatasan akses terhadap sumber pembelajaran bahasa Korea berbasis kebutuhan industri. Kondisi tersebut menyebabkan peserta belum memahami penggunaan bahasa Korea dalam konteks komunikasi kerja, khususnya pada sektor manufaktur dan industri yang melibatkan perusahaan Korea Selatan.

Selain itu, sebagian besar peserta masih memandang bahasa Korea sebatas bagian dari budaya populer Korea, seperti drama, musik, dan hiburan, sehingga belum memahami bahwa penguasaan bahasa Korea juga memiliki manfaat praktis dalam meningkatkan kompetensi kerja dan peluang kerja internasional. Peserta juga belum mengenal istilah-istilah dasar yang umum digunakan dalam lingkungan kerja industri Korea, seperti kosakata terkait instruksi kerja, keselamatan kerja, alat produksi, maupun komunikasi sederhana antara pekerja dan atasan.

Hasil identifikasi awal juga menunjukkan bahwa peserta masih memiliki rasa kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa asing karena belum terbiasa dengan pelafalan maupun sistem penulisan bahasa Korea yang berbeda dengan alfabet Latin. Berkaitan dengan hal tersebut dapat diarahkan dengan pemahaman bahwa pemahaman bahasa asing nyatanya tetap diperlukan dalam dunia kerja. Sebagaimana data yang mengemukakan bahwa sebenarnya dalam dunia kerja, keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik atau *Intelligence Quotient (IQ)*, tetapi juga oleh keterampilan interpersonal dan komunikasi. Banyak perusahaan menjadikan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan orang lain sebagai salah satu syarat penting dalam proses rekrutmen tenaga kerja. Keterampilan interpersonal mencakup kemampuan menyampaikan pendapat secara jelas, menjadi pendengar yang baik, serta bekerja secara efektif dalam tim, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan interpersonal perlu didukung melalui proses pelatihan dan pembelajaran yang terstruktur sebagai bagian dari persiapan tenaga kerja agar mampu beradaptasi [14].

Oleh karena itu, kegiatan pelatihan dirancang menggunakan pendekatan komunikatif dan kontekstual agar peserta dapat memahami materi secara bertahap sesuai kebutuhan dasar komunikasi kerja industri.

Berkaitan dengan hal tersebut, diketahui bahwa Kemampuan bahasa asing memiliki peran penting dalam mendukung komunikasi masyarakat di era globalisasi, khususnya pada sektor industri dan pariwisata internasional. Bahasa asing berfungsi sebagai alat komunikasi global yang dapat membantu masyarakat menjalin interaksi dengan wisatawan, mitra kerja, maupun perusahaan asing secara lebih efektif. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, masyarakat tidak hanya lebih mudah menyampaikan informasi dan membangun relasi internasional, tetapi juga dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, serta peluang ekonomi. Selain itu, penguasaan bahasa asing juga dapat mendukung pengembangan potensi daerah karena komunikasi yang lancar dengan pihak asing mampu meningkatkan kerja sama, promosi produk lokal, dan kualitas pelayanan dalam lingkungan internasional, [15].

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa asing, khususnya bahasa Korea, memiliki peran penting dalam mendukung komunikasi internasional, meningkatkan peluang kerja, serta memperkuat kerja sama industri dan ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan.

3.2.2 Sesudah Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme yang tinggi selama proses pelatihan berlangsung. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi dan praktik. Peserta menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap cara membaca Hangeul, pengucapan kosakata dasar, serta proses seleksi kerja melalui sistem EPS-TOPIK.

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap motivasi peserta dalam mempelajari bahasa Korea lebih lanjut. Sebagian peserta menyampaikan ketertarikan untuk mengikuti pelatihan lanjutan agar dapat mempersiapkan diri menghadapi peluang kerja di Korea Selatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa program pengenalan bahasa Korea berbasis EPS-TOPIK dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kompetensi bahasa asing di era globalisasi.

Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga oleh dosen dan institusi pelaksana. Bagi peserta, kegiatan ini memberikan pengalaman baru dalam mempelajari bahasa asing berbasis kebutuhan industri. Peserta juga memperoleh wawasan mengenai peluang kerja internasional dan pentingnya kemampuan komunikasi lintas budaya dalam dunia kerja modern.

Bagi dosen dan tim pelaksana, kegiatan ini menjadi sarana implementasi tridharma perguruan tinggi, khususnya pada bidang pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, dosen dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta kemampuan menyusun program pemberdayaan masyarakat berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang kolaborasi antara perguruan tinggi dengan masyarakat dalam pengembangan sumber daya manusia.

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan manfaat bagi Program Studi PJJ Komunikasi Universitas Siber Asia. Program ini menjadi salah satu bentuk kontribusi program studi dalam mendukung peningkatan kompetensi

masyarakat melalui pendidikan nonformal berbasis keterampilan global. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam memberikan kontribusi nyata terhadap masyarakat melalui pengembangan kompetensi bahasa asing dan komunikasi lintas budaya.

Bagi Universitas Siber Asia, kegiatan ini mendukung implementasi tridharma perguruan tinggi dan memperkuat citra institusi sebagai perguruan tinggi yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Program ini juga menjadi bentuk kontribusi universitas dalam mempersiapkan masyarakat agar mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan industri internasional.

Secara umum, kegiatan “SARENGHAE” berhasil memberikan pengenalan dasar bahasa Korea berbasis EPS-TOPIK kepada masyarakat Desa Tarumajaya. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dasar peserta mengenai bahasa Korea dan budaya kerja Korea Selatan, tetapi juga meningkatkan motivasi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan bahasa asing sebagai salah satu modal penting dalam meningkatkan daya saing di dunia kerja.



Gambar 1. Pemaparan materi pemanfaatan bahasa Korea

Selain pembelajaran bahasa, kegiatan ini juga memberikan pengenalan mengenai budaya kerja Korea Selatan sebagai bentuk persiapan mental dan sosial peserta dalam menghadapi lingkungan kerja internasional. Dengan adanya program ini diharapkan masyarakat dapat memiliki wawasan baru mengenai peluang kerja di sektor industri Korea serta termotivasi untuk mengembangkan kompetensi bahasa asing sebagai bagian dari peningkatan kualitas sumber daya manusia.



Gambar 2. Materi kosakata EPS-TOPIK Bahasa Korea

Melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Tarumajaya diharapkan memiliki kesadaran bahwa kemampuan bahasa asing merupakan salah satu kompetensi penting dalam menghadapi perkembangan industri global. Program ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa Korea yang lebih berkelanjutan dan terstruktur di masa mendatang.

4. Conclusion

Program Pengabdian kepada Masyarakat “SARENGHAE” sebagai pengenalan bahasa Korea berbasis EPS-TOPIK bagi pekerja pabrik Desa Tarumajaya berhasil memberikan pemahaman dasar mengenai bahasa Korea dan budaya kerja industri Korea Selatan kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pengetahuan mengenai Hangeul, kosakata industri, ungkapan sederhana di tempat kerja, serta gambaran umum mengenai sistem EPS-TOPIK.

Kegiatan ini juga meningkatkan motivasi masyarakat dalam mempelajari bahasa Korea sebagai salah satu kompetensi penting untuk menghadapi peluang kerja di perusahaan Korea, baik di Indonesia maupun di Korea Selatan. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual terbukti membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah.

Ke depan, program serupa diharapkan dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas dan pelaksanaan pelatihan yang lebih intensif. Dengan demikian, masyarakat dapat memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi persaingan kerja global melalui penguasaan keterampilan bahasa asing.

5. Acknowledgements

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Universitas Siber Asia, masyarakat Desa Tarumajaya, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

References

- [1] P. Yunita, "Posisi Strategis Industri Kosmetik Korea Selatan Dalam Hubungan Perdagangan Indonesia-Korea Selatan," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 4, pp. 3712–3725, 2023. [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3958>
- [2] A. A. Alamsyah, A. Akim, and D. Yulianti, "Hubungan Kerja Sama Pemerintah Indonesia Terhadap Korea Selatan Melalui Diplomasi Digital," *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, vol. 12, no. 2, pp. 121–137, 2024.
- [3] B. S. R. Andriani, "Analisis Literatur Tentang Keterampilan Bahasa Inggris Yang Dibutuhkan Di Destinasi Wisata Internasional," *JAIM: Jurnal Aliansi Ilmu Multidisiplin*, vol. 1, no. 1, pp. 23–35, 2025.
- [4] A. Setyanto and M. Litt, "Pentingnya Penguasaan Bahasa dan Budaya Asing Sebagai Pendukung Utama Sektor Pariwisata," *Jurnal Pariwisata: FIB Universitas Brawijaya*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2014.
- [5] R. Fazalani, G. A. W. Saputra, A. A. A. R. M. Purwahita, and V. H. M. Simanjuntak, "Analysis of the Use of Language in the Development of the Tourism Industry," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 4, no. 5, pp. 8961–8971, 2024. doi: 10.31004/innovative.v4i5.15702.
- [6] N. P. S. Dewi, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Asing Sebagai Salah Satu Pendukung Faktor Utama Industri Pariwisata," *Paryataka Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, vol. 2, no. 1, pp. 153–162, 2023.
- [7] J. Sindik and N. Božinović, "Importance of Foreign Languages for A Career in Tourism as Perceived by Students in Different Years of Study," *Tranzicija*, vol. 15, no. 31, pp. 16–28, 2013. [Online]. Available: <https://www.croris.hr/crosbi/publikacija/prilog-casopis/196218>
- [8] Databoks, "Tiongkok Produsen Teh Terbesar di Dunia, Indonesia Urutan Berapa?," Databoks, 2022. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/agroindustri/statistik/a42c5e918fd23a0/tiongkok-produsen-teh-terbesar-di-dunia-indonesia-urutan-berapa>
- [9] Databoks, "Jawa Barat Jadi Ladang Teh Nasional pada 2020," Databoks, 2020. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/agroindustri/statistik/42ab9358fea7b04/jawa-barat-jadi-ladang-teh-nasional-pada-2020>
- [10] D. Hardi, "Peluang Ekspor Produk Teh Celup Ke Pasar ASEAN Dengan Memanfaatkan ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA)," *Syntax Idea*, vol. 7, no. 3, pp. 397–413, 2025.
- [11] F. A. D. Putro and N. K. Hidayat, "Kinerja Ekspor Produk Teh Indonesia di Pasar Internasional: Asesmen Perjanjian Perdagangan Indonesia," *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, vol. 18, no. 1, pp. 47–74, 2024.
- [12] J. Xu and N. H. A. Wahid, "Exploring The Effectiveness Of Experiential Learning In Tea Culture Education," *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, vol. 9, no. 1, 2025.
- [13] D. W. Kartikawati, J. Sutarto, and B. Kisworo, "Proses Pelatihan Bahasa Korea Pada Lembaga Pelatihan Kerja Swasta KoreanIndo Pulokulon," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, vol. 4, no. 1, 2019.
- [14] N. N. Fadilla, N. S. Alyarahma, M. Faoziyah, and S. B. Astriana, "Proses Upaya Pelatihan Bahasa Korea di Lembaga Pelatihan Kerja Global Desa Bocoran Purwokerto: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 17543–17550, 2026.
- [15] Y. A. Rakhmyta and N. Nurmulina, "Penyuluhan Bahasa Inggris Bagi Masyarakat di Destinasi Wisata Sabang," *JPMA-Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, vol. 3, no. 2, pp. 41–46, 2023.